

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Indonesia semakin membaik sesuai peringkat ekonomi terbesar ke 10 tahun 2014 di dunia yang sebelumnya pada peringkat ke 16 tahun 2013 berdasarkan *Gross Domestic Product* (GDP) dan *purchasing power parity* (tingkat daya beli) yang ditetapkan oleh *World Bank* (Bank Dunia) yang terlansir pada www.worldbank.org, sehingga persaingan antar perusahaan semakin ketat. Perusahaan merupakan pelaku dari perekonomian Indonesia yang diharapkan selalu dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan harus mempunyai dana yang cukup. Maka berbagai cara dilakukan oleh perusahaan dalam menghimpun dana, salah satunya dengan cara menerbitkan saham dan obligasi untuk kemudian diperdagangkan di pasar modal. Kondisi perekonomian Indonesia dalam pasar modal tahun ini kurang baik, seperti yang dikatakan Menteri Keuangan Bambang P.S. Brodjonegoro www.kemenkeu.go.id (23/02/2015) “perekonomian Indonesia dalam pasar modal saat ini memang dihadapkan pada banyak tantangan, baik dari sisi global maupun domestik.”

Sektor saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan dan dipimpin oleh sektor tambang. Seperti yang dikatakan Roy Sembel selaku Doktor Ahli Ekonomi Keuangan Perusahaan pada www.Republika.co.id (25/11/2015) “turunnya harga komoditas dan menurunnya permintaan membuat kinerja menurun drastis. Seperti perusahaan pertambangan yang harganya anjlok, juga CPO saat ini dalam masa sulit”. Sektor pertambangan ini masih menjadi sektor saham terpuruk di pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2014 ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rata-Rata Harga Saham Per Sektor Di BEI
Periode 2013-2014

(dalam rupiah)

SEKTOR	2013	2014	SELISIH
MAKANAN DAN MINUMAN	37073.64	38244.82	1171.18
TEKSTIL DAN GARMEN	780.76	1693.82	913.06
PROPERTI DAN REAL ESTATE	1194.09	1525.49	431.4
ASURANSI	1181.1	1601.6	420.5
TELEKOMUNIKASI	3911.11	4153.3	242.22
PERTANIAN	3371.67	3274.42	-97.25
BARANG PRODUKSI	2404.83	2247.83	-157
PULP DAN KERTAS	1024	811	-213
PERTAMBANGAN	3290.16	2355.11	-935.05

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Terkait dari sektor pertambangan ini sendiri diketahui bahwa, di dalam sektor pertambangan terdapat empat subsektor yaitu, subsektor batubara, subsektor minyak dan gas alam, subsektor logam dan mineral, dan subsektor batubatuan. Kondisi dari rata-rata harga saham pada subsektor pertambangan dari tahun 2010 sampai 2014 ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2
Rata-Rata Harga Saham Sektor Pertambangan di BEI
Periode 2010-2014

(dalam rupiah)

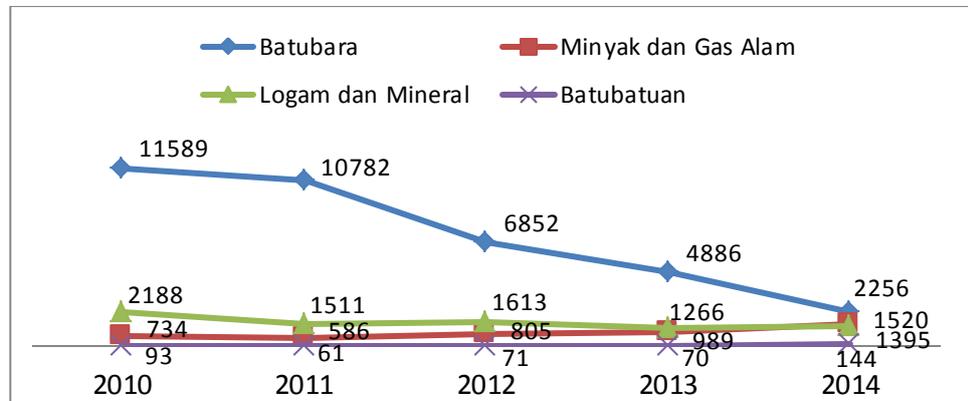
SUBSEKTOR PERTAMBANGAN	TAHUN				
	2010	2011	2012	2013	2014
Batubara	11.589	10.782	6.852	4.886	2.256
Minyak dan Gas Alam	734	586	805	989	1520
Logam dan Mineral	2.188	1.511	1.613	1.266	1395
Batubatuan	93	61	71	70	144

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa subsektor minyak dan gas alam, subsektor logam dan mineral, dan subsektor batubatuan mengalami fluktuasi. Apabila dilihat satu per satu rata-rata harga saham pada sub sektor batubara merupakan rata-rata harga saham yang paling tinggi diantara subsektor lainnya. Akan tetapi, harga saham subsektor batubara ini mengalami

penurunan selama empat tahun terakhir yang dapat ditunjukkan dengan grafik berikut :

(dalam Rp)



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Grafik 1.1
Rata-rata Harga Saham
Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI
Periode 2010-2014

Dapat dilihat pada grafik 1.1 rata-rata harga saham tahun 2011 turun Rp. 701,44 dari tahun 2010. Kemudian tahun 2012 anjlok sebesar Rp 2853,11 dari 2011. Lalu tahun 2013 merosot sebesar Rp. 1334,26 dari tahun 2012. Dan pada tahun 2014 turun 1045,57 dari tahun sebelumnya. Fenomena ini dikuatkan oleh pernyataan dari data BEI yang dilansir pada www.liputan6.com (16/10/2014), sektor saham batu bara turun 3,49 persen menjadi 1.379,43 secara *year to date* pada penutupan perdagangan saham bulan Oktober 2014. Adapun penyebab dari turunnya harga saham subsektor batubara ini, antara lain adalah Melemahnya harga komoditas terutama minyak mentah, kompetisi dengan gas alam yang murah, berpindahnya konsumen pada energi yang lebih bersih, dan pangsa pasar China menyusut. (Desmond Wira, 2015). Menurut Brigham and Houston (2012, hlm. 11) mengatakan bahwa “harga saham dalam suatu perusahaan merupakan salah satu indikator penting bagi seorang investor dalam membuat keputusan di masa depan.”

Penurunan harga saham tentunya merugikan perusahaan yang berakibat pada kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, sehingga akan

mengakibatkan laba perusahaan yang terus menurun. Seperti yang dilansir pada www.kompas.com (20/01/16) “*return on equity* yang tidak sesuai harapan serta lemahnya *cash flow* menyebabkan kinerja saham mengecewakan.” Penurunan harga saham ini pula akan berdampak kepada rendahnya tingkat investasi yang mengakibatkan laba yang terus menurun pada perusahaan. Menurut Ketua Umum APBI-ICMA Pandu P Sjahrir pada www.kompas.com (07/03/16) “Kelebihan pasokan batubara yang terjadi sejak 2012 akibat stagnasi permintaan telah membuat harga batubara anjlok, berakibat pada penurunan margin profitabilitas secara drastis, yang diikuti dengan pengurangan produksi.” Dengan menurunnya margin profitabilitas maka berdampak pada menurunnya kepercayaan investor dan calon investor untuk berinvestasi, karena margin profitabilitas dapat menggambarkan tingkat pengembalian yang akan didapat oleh investor. Jika investor ingin melihat bagaimana prospek perusahaan dimasa depan, investor dapat melihat rasio profitabilitasnya.

Menurut Mamduh M, Hanafi dan Abdul Halim (2007, hlm. 83) “rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu”. Maka dari itu rasio profitabilitas sangatlah penting dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi bagi investor. Dari ke enam alat mengukur profitabilitas hanya ada dua alat ukur yang berhubungan langsung dengan saham, yaitu ROE dengan berdasarkan modal saham, dan EPS dengan keuntungan yang diperoleh untuk perlembar sahamnya. Sedangkan tiga alat ukur yaitu GPM, OPM, dan NPM berhubungan dengan penjualan, dan satu alat ukur yaitu ROA berhubungan dengan asset. Begitupun rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam melihat tingkat pengembalian atau keuntungan dari sisi investor adalah ROE dan EPS.

Menurut Mogdiliani dan Miller (dalam Anisa 2016, hlm. 4) mengemukakan mengenai teori “*Signaling Hypotesis*” yaitu ‘ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan laba, sering diikuti dengan kenaikan harga saham, sebaliknya penurunan laba pada umumnya menyebabkan harga saham menurun.’ Sejalan dengan penelitian Chrisna (2011, hlm. 34) mengatakan

bahwa “kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham.” Dan menurut Syamsuddin, Lukman (2009, hlm. 64) menyatakan “ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan”. Investor sebelum berinvestasi akan menganalisis nilai ROE, karena ROE ini menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba.

Selain faktor ROE yang berpengaruh terhadap harga saham dalam menilai kinerja perusahaan, ada juga faktor lain yang mempengaruhi yaitu EPS. Menurut Irawati, Susan (2006, hlm. 64) menyatakan bahwa “EPS adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar”. EPS ini menggambarkan tingkat laba yang akan didapat oleh para investor, dimana tingkat laba ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan pasar modal. EPS ini yang menggambarkan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan setiap lembar sahamnya, dan ini mencerminkan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ROE dan EPS ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi harga saham. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian yang membahas mengenai permasalahan di atas telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Linda Sukopa (2012) melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh *earnings per share* (EPS), *dividend per share* (DPS), dan *return on equity*(ROE) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 periode tahun 2008-2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Elis Darnita (2012) melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada

Perusahaan *Food Dan Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012)”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA dan EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rahmalia Nurhasnah (2012) melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Return On Assets(ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham (survey pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2011)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara Parsial ROA tidak berpengaruh signifikan, ROE dan EPS berpengaruh secara signifikan. Sedangkan secara simultan ROA,ROE, dan EPS berpengaruh secara signifikan

Rizky Andawasatya Rachman (2013) melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Dividend per Share* (DPS), *Earning per Share* (EPS), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Otopart)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen yaitu PER, DPS, EPS, dan ROE secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan. Beberapa hasil penelitian diatas menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan ketidak konsistenan dari hasil penelitian sebelumnya dan saran dari peneliti-peneliti sebelumnya maka peneliti bermaksud untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh ROE dan EPS terhadap harga saham pada periode terkini. Alasan penulis melakukan penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya adalah untuk melakukan pembuktian lebih lanjut dari penelitian sebelumnya. Ada beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya seperti jenis perusahaan pada objek yang diteliti, peneliti memilih jenis sektor pertambangan dengan subsektor perusahaan batubara karena perusahaan batu bara empat tahun terakhir ini mengalami penurunan pada harga sahamnya dibandingkan pada subsektor pertambangan lainnya.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham (Studi kasus pada 16 perusahaan Subsektor Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
2. Apakah pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
3. Apakah pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh signifikan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
2. Mengetahui adanya pengaruh signifikan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
3. Mengetahui adanya pengaruh signifikan *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mendapatkan kegunaan secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi pengetahuan bagi pembaca mengenai ilmu manajemen keuangan pada khususnya mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga saham.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi agar perusahaan dapat mengatasi masalah apabila terjadi penurunan harga saham dan untuk mengambil keputusan berinvestasi bagi investor.